Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 26200-26213

Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Representasi Misoginis Dalam Film "Gadis Kretek"

Novela Mareta[1], Anita Trisiah[2], Srihertimi[3]
UIN Raden Fatah Palembang[123]
2220501104@radenfatah.ac.id[1] , anitatrisiah_uin@radenfatah.ac.id[2] , uin@radenfatah.ac.id[3]

Published: May , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi misoginis dalam serial Gadis Kretek dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada peran film sebagai media komunikasi massa yang memiliki kemampuan dalam membentuk konstruksi realitas sosial, termasuk dalam isu ketimpangan gender yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam serial tersebut, tokoh perempuan digambarkan berada dalam lingkungan yang didominasi laki-laki sehingga mengalami pembatasan peran, stereotip negatif, serta perlakuan yang merendahkan dalam berbagai situasi kehidupan sosial dan budaya yang kompleks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten. Data diperoleh melalui observasi terhadap lima episode yang ditonton secara berulang untuk mengidentifikasi dialog, adegan, dan simbol visual yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka sebagai data sekunder yang mendukung analisis, terutama yang berkaitan dengan teori semiotika, gender, dan media. Analisis dilakukan dengan mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos guna mengungkap pesan tersembunyi yang merepresentasikan misoginis dalam cerita yang ditampilkan secara visual dan naratif secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi misoginis muncul dalam bentuk pembatasan peran perempuan, anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki, serta pengabaian hak perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Representasi ini banyak ditemukan pada bagian awal cerita, terutama pada episode satu dan dua yang menampilkan kuatnya budaya patriarki dalam industri kretek. Seiring perkembangan alur cerita, intensitas misoginis mulai berkurang dan bergeser pada konflik kehidupan tokoh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media film masih merepresentasikan perempuan dalam posisi yang kurang setara serta menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu gender dalam kehidupan sosial.

Keywords: Semiotika Roland Barthes, Representasi, Misoginis, Gadis Kretek, Perempuan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang paling efektif dalam menyampaikan pesan karena memadukan unsur visual, audio, dan narasi. Film berfungsi sebagai hiburan dan juga sebagai media representasi yang mampu membentuk pandangan masyarakat terhadap realitas sosial. Melalui jalan cerita, karakter, serta simbol-simbol yang ditampilkan, film dapat menggambarkan nilai, norma, dan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang disajikan di layar sering kali memengaruhi cara penonton memahami suatu peristiwa, kelompok sosial, maupun isu tertentu (Pramudiyanto and Others, 2025).

Film sering kali dipandang sebagai catatan budaya yang merepresentasikan nilai, norma, bahkan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Representasi tersebut bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung dari suatu kelompok sosial digambarkan. Salah satu isu yang masih sering muncul dalam film, baik di level nasional maupun global, adalah representasi misoginis (Refka, Arya and Kusuma, 2023).

Misoginis adalah sikap yang merendahkan perempuan, memandang perempuan lebih rendah dari laki-laki, atau menganggap perempuan tidak sepenting laki-laki. Masalah misoginis ini sudah sering dibahas pada penelitian sebelumnya (Koto and Munandar, 2024).

Penelitian yang dilakukan pada film ”Kucumbu Tubuh Indahku” yang di tulis Wijaya Sukendro. memperlihatkan bahwa, media turut memberikan pandangan bahwa perempuan tidak layak dihargai jika tidak memenuhi standar kecantikan tertentu.

Penelitian lain, yang dilakukan pada film “Sehidup Semati” juga menunjukkan hal yang sama. Di film tersebut, menjelaskan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai objek dari sistem patriarkal, di mana peran laki-laki dalam rumah tangga dimanfaatkan untuk menjustifikasi kekerasan terhadap perempuan (Abhipraya and Others, 2021).

Hal yang paling menonjol dari film adalah ketika dasiyah sebagai perempuan tidak di perkenankan untuk meracik saos, karena pada zaman itu perempuan tidak diperkanankan melakukan itu, karena di anggap tidak ada kemampuan untuk melakukan hal itu, jadi pekerjaan itu hanya dilakukan oleh laki-laki. Isu misoginis dalam film ini sangat kuat. Hal inilah yang menarik peneliti melakukan penelitian pada film tersebut. Untuk menganalisis lebih lanjut isu misoginis, peneliti menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Analisis ini digunakan oleh peneliti karena beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan karakter yang sama juga menggunakan analisis semiotik Roland Barthes (Nana and Others, 2025).

Penelitian ini dipilih karena peneliti tertarik terhadap film “Gadis Kretek” yang mengangkat isu misoginis dalam alur ceritanya. Film ini menampilkan gambaran ketimpangan gender dan stigma yang merendahkan perempuan. Film “Gadis Kretek” juga ditayangkan di platform Netflix dan termasuk salah satu tayangan yang banyak ditonton (most watched). Hal ini terbukti dari banyaknya dari jumlah penonton yang mencapai 1,6 juta penonton di Netflix. Gadis Kretek diangkat dari novel Ratih Kumala dengan judul yang sama. Film ini bercerita tentang Dasiyah, seorang perempuan yang memperjuangan industri keluarga yang bergerak dibidang kretek. Dizaman tersebut, Industri kretek dikuasai laki-laki, sehingga peran Dasiyah sering dianggap tidak penting. Cerita film ini mengambil latar antara tahun 1960-an. Film “Gadis Kretek” ini terdiri dari 5 episode, di setiap episodenya, penonton diajak melihat perjalanan hidup Dasiyah, hubungan keluarganya, dan berbagai masalah yang dia hadapi. Tiap episode penonton di ajak menonton film masing-masing berdurasi sekitar satu jam. Fenomena yang ditampilkan dalam film ini menarik karena sudah jarang dijumpai dalam kondisi sosial saat ini, namun masih direproduksi melalui media film. Isu tentang “gadis kretek” menjadi sorotan karena menantang konstruksi sosial yang selama ini menganggap pekerjaan tersebut sebagai domain laki-laki. Selain itu, film ini dibintangi oleh artis ternama Indonesia, Dian Sastro Wardoyo, yang turut memperkuat daya tarik film dan pesan yang disampaikannya (Hamala, 2024).

Untuk menganalisisnya, analisis yang paling tepat untuk meneliti yaitu dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena dapat merlihat dari aspek secara denotasi, konotasi dan mitosnya. Analisis ini sering di gunakan untuk menganalisis film, maka peneliti menggunakan analisis ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk memahami makna, pesan, dan konstruksi realitas dalam serial Gadis Kretek yang ditayangkan di Netflix. Data terdiri dari data primer berupa lima episode serial yang dianalisis melalui dialog, adegan, dan simbol, serta data sekunder dari literatur terkait komunikasi, semiotika, dan gender. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumenter (menonton berulang, pencatatan, dan screenshot) serta studi pustaka. Analisis data menggunakan model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait representasi misoginis seperti ucapan merendahkan perempuan, stereotip negatif, pembatasan peran, kekerasan verbal, dan pengabaian hak perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Wilayah Penelitian Sinopsis Film



Gambar 1. Cover Film Gadis Kretek

Dalam film Gadis Kretek, diceritakan tentang seorang perempuan pembuat kretek yang menjalani proses mencari jati diri di tengah budaya dan usaha rokok kretek di Indonesia. Tokoh utama dalam kisah ini adalah Dasiyah yang dikenal dengan sebutan Jeng Yah. Ia berasal dari keluarga pemilik usaha kretek. Ibunya bernama Roemaisa, ayahnya Idroes Moeria, dan ia memiliki adik bernama Rukayah.

Cerita juga menampilkan Lebas yaitu anak dari soeraja yang setia menemani ayahnya, selama dirawat di rumah sakit. Setelah masa penjajahan Belanda berakhir, perusahaan rokok kretek Djagad Raja yang besar dimiliki oleh keluarga Lebas. Saat Soeraja tersadar dari sakitnya, ia berkali-kali memanggil nama Jeng Yah sehingga membuat Lebas bingung. Sebagai anak bungsu yang sering kurang diperhatikan oleh saudara-saudaranya, Lebas akhirnya diminta ayahnya untuk mencari Jeng Yah. Saat ia menceritakan hal ini kepada saudara-saudaranya, mereka memilih mengabaikannya. Karena itu Lebas memutuskan mencari sendiri sosok Jeng Yah yang penuh misteri. Dari sini cerita membawa penonton kembali ke masa lalu ketika Idroes Moeria memimpin usaha kretek besar di kota M.

Dasiyah dan Rukayah adalah dua putri Juragan Idroes Moeria. Dasiyah sebagai anak pertama belum menemukan pasangan hidup. Keadaan itu membuat ia lebih banyak terlibat dalam usaha kretek milik ayahnya. Ia dikenal pandai memilih tembakau berkualitas dan memiliki keinginan kuat untuk menciptakan saus kretek terbaik. Walau saat itu perempuan sering diremehkan oleh laki-laki, Dasiyah yang dipanggil Jeng Yah tetap percaya pada kemampuannya, bahkan ayahnya lebih menyukai hasil racikan rokok buatannya.

Suatu hari ayah Dasiyah mempekerjakan seorang pemuda bernama Soeraja di perusahaannya. Dasiyah mulai menaruh perasaan pada Soeraja karena sikapnya yang cekatan dan rajin. Ia kemudian memperlihatkan racikan saus kretek buatannya kepada Soeraja dan mendapat persetujuan darinya. Dasiyah juga mengajarkan pengetahuannya tentang kretek kepada Soeraja. Di sisi lain, orang tua Dasiyah berencana menjodohkannya dengan anak dari rekan bisnis mereka. Hal ini membuat Dasiyah bimbang karena ia ingin bersama Soeraja.

Pada masa sekarang, Lebas masih berusaha mencari keberadaan Jeng Yah. Dalam pencariannya ia bertemu Arum, seorang tabib yang merupakan keponakan Jeng Yah. Arum kemudian membantu Lebas mencari Jeng Yah agar ia dapat menemukannya sebelum ayahnya meninggal dunia.

Setelah itu terjadi peristiwa yang menyedihkan. Soeraja bertemu Jengyah secara tidak sengaja di stasiun kereta. Pertemuan itu singkat, lalu mereka berjanji akan bertemu kembali di

tempat yang sama. Soeraja datang dan menunggu, tetapi Jengyah tidak pernah datang. Hari berganti, tahun pun berlalu, namun pertemuan itu tidak pernah terjadi.

Waktu terus berjalan hingga Soeraja memasuki masa tua. Rasa cintanya tentang Jengyah masih tersimpan. Ia kemudian meminta anaknya, Lebas, untuk mencari kabar tentang Jengyah. Pencarian itu berlangsung lama dan penuh kesulitan, sampai akhirnya Lebas menemukan seorang dokter bernama Arum Cengkeh yang memiliki hubungan dengan keluarga Jengyah.

Rukayah, ibu dari Arum Cengkeh, lalu menceritakan kisah yang sebenarnya. Suami Jengyah meninggal saat Jengyah sedang mengandung. Beberapa waktu setelah melahirkan, Jengyah juga meninggal dunia ketika anaknya masih bayi. Anak itu adalah Arum Cengkeh. Sejak saat itu, Arum Cengkeh tumbuh tanpa mengenal ibunya.

Rukayah memilih tidak menikah hingga usia tua. Ia menjalani hidupnya dengan tenang dan mengabdikan diri pada pekerjaannya. Kisah itu akhirnya sampai kepada Soeraja. Setelah sekian lama menunggu dan mencari, Soeraja akhirnya bertemu dengan Jengyah. Namun pertemuan itu terjadi di pemakaman, ketika Soeraja hanya bisa berdiri di depan pusara Jengyah dengan perasaan haru (Rofiq, 2024).

Tim Produksi Dan Pemeran Film

Tabel 1 Tim Produksi

No	Nama	Peran
1	Kamila Andini	Sutradara
2	Ifa Isfansyah	Sutradara
3	Fauzan Nurdin	Produser
4	Shanty Hermayn	Produser Eksekutif
5	Tanya Yuson	Produser Eksekutif
6	Widhi Susila Utama A.C.I	Penata Peran
7	Hally Ahmad	Penata Peran
8	Ratih Kumala	Penulis Naskah
9	Tanya Yuson	Penulis Naskah
10	Kanya K. Priyanti	Penulis Naskah
11	Ambaridzki Ramadhantyo	Penulis Naskah
12	Ricky Lionardi	Penata Musik
13	Astrid Sambudiono	Penata Rias
14	Batara Goempar I.C.S	Pengarah Sinematografi
15	Dita Gambiro	Pengarah Artistik
16	Wihana Erlangga	Pengarah Artistik
17	Indra Jaa Mulia	Asisten Kamera 1
18	Loudy Pradana M	Asisten Kamera 2
19	Ibnu Mishbakhuddin	Asisten Kamera 2
20	Tino Hendrawan Baresconi	Penata Cahaya
21	Hagai Pakan	Penata Busana
22	Sutrisno	Penata Suara
23	Aria Prayogi	Penata Suara
24	Akhmad Fesdi Anggoro	Penyunting Gambar

Tabel 2 Pemeran Film

No	Nama Pemeran	Peran
1	Dian Sastrowardoyo	Dasiyah / Jeng Yah
2	Ario Bayu	Soeraja
3	Arya Saloka	Lebas
4	Putri Marino	Arum Cengkeh

5	Tissa Biani	Rukayah Muda
6	Rukman Rosadi	Idroes Muria
7	Sha Ine Febriyanti	Roemaisa
8	Sheila Dara Aisha	Purwanti Muda
9	Ibnu Jamil	Seno
10	Uni Yutta	Yu Marem
11	Pritt Timothy	Soeraja Tua
12	Tuti Kirana	Purwanti Tua
13	Winky Wiryawan	Tegar
14	Dimas Aditya	Karim
15	Whani Darmawan	Pak Dibyo
16	Bambang Gundhul	Pak Budi
17	Nungki Kusumastuti	Rukayah Tua
18	Verdi Solaiman	Soedjagad
19	Siti Fauziah	Bu Sri
20	Nasarius Ardhani	Sudaryono / Pak Tira
21	Haru Sandra	Agus
22	Aksara Dena	Mulyadi
23	Dyah Novia	Bu Nur
24	Dra. Karlina Inawati	Bu Edith
25	Bambang Paningron	Jenderal Tentara

B. Deskripsi Hasil Wilayah Penelitian

Analisis dilakukan pada beberapa adegan dalam film Gadis Kretek yang menunjukkan sikap misoginis terhadap perempuan. Adegan yang dianalisis berasal dari lima episode dengan memperhatikan dialog, tindakan tokoh, serta situasi yang ditampilkan. Setiap adegan dianalisis memakai pendekatan semiotika dari Roland Barthes yang membagi makna menjadi denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi menjelaskan kejadian yang terlihat dalam adegan, konotasi menjelaskan makna yang tersirat, sedangkan mitos menggambarkan pandangan atau kepercayaan yang berkembang di masyarakat.

Tabel 3. Representasi adegan misoginis

No	Representasi	Waktu	Deskripsi
Episode 1			
1	Pembatasan Peran Perempuan di Dunia Kretek	(06:30 - 06:52)	Jeng Yah mengatakan bahwa di dunia kretek perempuan hanya boleh menjadi pelinting.
2	Pembagian Kerja Perempuan sebagai Pelinting	(06:45 - 06:49)	Terlihat pekerja perempuan melinting kretek dengan alat tradisional.
No	**Representasi**	**Waktu**	**Deskripsi**
3	Pembatasan Kebebasan Perempuan	(18:33-19:51)	Dasiyah mengatakan bahwa kebebasan yang ia lihat tidak bisa ia tentukan sendiri.

4	Ucapan Merendahkan Perempuan	(21:02 - 22:16)	Pak Soedjagad mengatakan perempuan tidak pantas bermain rokok karena tangannya akan bau tembakau.
5	Anggapan Perempuan Tidak Paham Kretek	(22:42 - 23:40)	Penjual tembakau mengatakan perempuan tidak mengerti tentang kretek.
6	Larangan Perempuan Masuk Ruang Saus	(42:39 - 43:50)	Jeng Yah ingin meracik saus kretek tetapi dilarang oleh Pak Dibyo.
7	Pengabaian Hak Perempuan untuk Berpendapat	(46:41 - 47:27)	Ayah dan calon suami membicarakan masa depan Jeng Yah tanpa melibatkannya.
Episode 2			
8	Stereotip Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga	(28:50 - 29:26)	Jeng Yah diminta belajar menjadi perempuan yang hanya masak, macak, manak.
9	Perendahan Kemampuan Perempuan	(34:18 - 36:17)	Pak Dibyo memarahi Jeng Yah dan mengatakan ruang saus harus bersih dari "bau perempuan".
Episode 3			
10	Kepercayaan "Bau Perempuan" dalam Kretek	(06:53 - 07:15)	Pak Dibyo membawa dupa agar kretek tidak "bau perempuan".

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa representasi misoginis muncul melalui dialog, aturan kerja, serta kepercayaan yang berkembang dalam lingkungan industri kretek. Perempuan digambarkan berada pada posisi terbatas, kurang dipercaya, serta sering dipinggirkan dari proses penting. Selain itu, terdapat pandangan sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih pantas menentukan keputusan. Representasi tersebut menunjukkan adanya budaya patriarki yang kuat dan mempengaruhi cara perempuan diperlakukan dalam cerita.

Pada episode 3, hanya ditemukan satu adegan yang secara jelas menunjukkan representasi misoginis. Hal ini karena alur cerita pada episode tersebut lebih berfokus pada perkembangan konflik usaha kretek dan hubungan antar tokoh. Bukti yang ditemukan yaitu ketika Pak Dibyo menyalakan dupa dan mengatakan bahwa kretek tidak boleh terkena "bau perempuan". Adegan ini menunjukkan adanya kepercayaan bahwa perempuan dapat mempengaruhi kualitas produksi secara negatif. Selain adegan tersebut, episode 3 lebih banyak menampilkan aktivitas produksi, hubungan kerja, serta perkembangan usaha, sehingga bentuk pembatasan terhadap perempuan tidak muncul secara langsung seperti pada episode sebelumnya.

Sementara itu, pada episode 4 dan episode 5 tidak ditemukan adegan yang secara langsung menampilkan representasi misoginis sesuai indikator penelitian. Pada episode 4, cerita lebih berfokus pada konflik hubungan Jeng Yah dengan Soeraja serta perkembangan usaha kretek yang mulai dikenal luas. Adegan yang muncul didominasi oleh perjalanan usaha, hubungan personal, dan dinamika keluarga tanpa adanya dialog yang merendahkan perempuan atau pembatasan peran kerja. Pada episode 5, cerita beralih pada masa tua Soeraja dan pencarian Jeng Yah oleh Lebas. Bukti yang terlihat yaitu adegan perjalanan mencari Jeng Yah, pertemuan dengan Arum Cengkeh, serta penjelasan tentang kehidupan Jeng Yah setelah berpisah. Adegan-adegan tersebut menampilkan alur penutup cerita dan tidak menunjukkan adanya stereotip, larangan kerja, atau pembatasan terhadap perempuan. Oleh karena itu, episode 4 dan 5 tidak dimasukkan ke dalam tabel analisis.

Secara keseluruhan, representasi misoginis dalam Gadis Kretek lebih banyak muncul pada awal cerita ketika lingkungan kerja dan keluarga masih dikuasai pandangan patriarki yang kuat. Bukti dapat dilihat pada episode 1 dan 2, seperti larangan perempuan masuk ruang saus, ucapan bahwa perempuan tidak mengerti kretek, serta nasihat agar perempuan hanya masak, macak,

manak. Setelah konflik berkembang, cerita bergeser pada perjalanan hidup tokoh, hubungan pribadi, dan penyelesaian konflik sehingga adegan yang menunjukkan misoginis semakin berkurang. Hal ini memperlihatkan bahwa unsur misoginis digunakan sebagai latar sosial pada awal cerita yang kemudian menjadi dasar konflik dalam perjalanan hidup tokoh utama. Maka dari itu diperoleh beberapa representasi sebagai berikut:

Representasi Misoginis dalam Pembatasan Peran Perempuan di Dunia Kretek



Gambar 2. Representasi Misoginis dalam Pembatasan Peran Perempuan di Dunia Kretek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial Gadis Kretek menampilkan pembatasan peran perempuan dalam industri kretek. Perempuan digambarkan hanya bekerja sebagai pelinting dan tidak diberi kesempatan masuk ke proses penting seperti peracikan saus. Pembatasan ini menunjukkan adanya pembagian kerja berdasarkan gender yang menempatkan perempuan pada posisi tertentu. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep pembagian kerja berbasis gender dari Raewyn Connell yang menjelaskan bahwa norma sosial sering membagi pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Pembagian tersebut membuat perempuan ditempatkan pada pekerjaan dengan kekuasaan lebih kecil. Hal ini terlihat ketika tokoh Jeng Yah memiliki kemampuan namun tetap dibatasi karena ia perempuan (Connell, 2021).

Pandangan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep pembagian kerja berbasis gender yang dijelaskan oleh Raewyn Connell. Dalam kajian gender dijelaskan bahwa masyarakat sering membentuk pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan norma sosial yang telah lama berkembang. Pembagian tersebut membuat perempuan lebih sering ditempatkan pada pekerjaan yang dianggap kurang penting atau kurang memiliki kekuasaan dalam suatu sistem kerja.

Selain itu, kajian mengenai ketimpangan gender juga menjelaskan bahwa perempuan sering mengalami pembatasan akses terhadap posisi yang lebih strategis dalam dunia kerja. Ketika perempuan mencoba memasuki ruang kerja yang biasanya dikuasai laki-laki, mereka sering menghadapi penolakan atau keraguan terhadap kemampuan mereka. Kondisi ini menunjukkan bagaimana struktur sosial dapat membentuk batasan tertentu terhadap peran perempuan (Sweetman, 2020).

Representasi Misoginis dalam Pembagian Kerja Perempuan sebagai Pelinting



Gambar 3. Representasi Misoginis dalam Pembagian Kerja Perempuan sebagai Pelinting

Adegan pekerja perempuan yang duduk berjajar melinting kretek menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut dianggap sebagai tugas perempuan. Perempuan ditempatkan pada pekerjaan yang bersifat rutin dan berulang. Hal ini memperlihatkan adanya stereotip bahwa perempuan lebih cocok melakukan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian. Judith Butler menjelaskan bahwa peran gender terbentuk melalui kebiasaan sosial yang terus diulang. Akibatnya masyarakat menganggap pekerjaan tertentu memang pantas dilakukan oleh perempuan. Kondisi ini membatasi kesempatan perempuan untuk berpindah ke posisi lain dalam proses produksi.

Hal ini sejalan dengan konsep pembagian kerja berbasis gender yang dijelaskan oleh Judith Butler dalam kajian gender. Butler menjelaskan bahwa peran laki-laki dan perempuan sering dibentuk oleh kebiasaan sosial yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, masyarakat akhirnya menganggap bahwa pekerjaan tertentu memang pantas dilakukan oleh perempuan atau laki-laki (Butler, 2020).

Selain itu, kajian tentang ketimpangan gender dalam dunia kerja juga menjelaskan bahwa perempuan sering ditempatkan pada pekerjaan yang memiliki kekuasaan lebih kecil dibanding laki-laki. Pembagian tersebut membuat perempuan memiliki ruang yang lebih sempit untuk berkembang dalam suatu sistem kerja. Kondisi ini muncul karena norma sosial yang telah lama terbentuk dalam masyarakat (Walby, 2021).

Representasi Misoginis dalam Pembatasan Kebebasan Perempuan



Gambar 4. Representasi Misoginis dalam Pembatasan Kebebasan Perempuan

Pembatasan kebebasan terlihat pada tokoh Dasiyah yang merasa hidupnya dipengaruhi oleh harapan orang lain. Perempuan digambarkan tidak sepenuhnya bebas menentukan pilihan hidupnya. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan sosial terhadap perempuan. Angela McRobbie menjelaskan bahwa masyarakat sering membentuk aturan tidak tertulis mengenai bagaimana perempuan harus bersikap. Aturan tersebut membuat perempuan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku sehingga kebebasan mereka menjadi terbatas.

Hal ini sejalan dengan kajian mengenai norma sosial dan pengawasan terhadap perempuan yang dijelaskan oleh Angela McRobbie. Dalam kajian budaya dijelaskan bahwa masyarakat sering membentuk aturan tidak tertulis mengenai bagaimana perempuan harus bersikap dan mengambil keputusan dalam hidupnya. Aturan tersebut kemudian mempengaruhi cara perempuan menjalani kehidupan sehari-hari (McRobbie, 2020).

Selain itu, penelitian tentang kesetaraan gender juga menjelaskan bahwa tekanan sosial sering membuat perempuan harus menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sekitar. Harapan tersebut berkaitan dengan perilaku, pekerjaan, hingga pilihan hidup yang dianggap pantas bagi perempuan. Kondisi ini membuat kebebasan perempuan sering berada dalam batasan norma sosial yang telah lama berkembang di masyarakatPembatasan kebebasan terlihat pada tokoh Dasiyah yang merasa hidupnya dipengaruhi oleh harapan orang lain. Perempuan digambarkan tidak sepenuhnya bebas menentukan pilihan hidupnya. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan sosial terhadap perempuan. Angela McRobbie menjelaskan bahwa masyarakat sering membentuk aturan tidak tertulis mengenai bagaimana perempuan harus bersikap. Aturan tersebut membuat

perempuan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku sehingga kebebasan mereka menjadi terbatas (Banet-Weiser, Gill and Rottenberg, 2020).

Hal ini sejalan dengan kajian mengenai norma sosial dan pengawasan terhadap perempuan yang dijelaskan oleh Angela McRobbie. Dalam kajian budaya dijelaskan bahwa masyarakat sering membentuk aturan tidak tertulis mengenai bagaimana perempuan harus bersikap dan mengambil keputusan dalam hidupnya. Aturan tersebut kemudian mempengaruhi cara perempuan menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian tentang kesetaraan gender juga menjelaskan bahwa tekanan sosial sering membuat perempuan harus menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sekitar. Harapan tersebut berkaitan dengan perilaku, pekerjaan, hingga pilihan hidup yang dianggap pantas bagi perempuan. Kondisi ini membuat kebebasan perempuan sering berada dalam batasan norma sosial yang telah lama berkembang di masyarakat

Representasi Misoginis melalui Ucapan Merendahkan Perempuan



Gambar 5. Representasi Misoginis melalui Ucapan Merendahkan Perempuan

Serial ini juga menampilkan ucapan yang merendahkan perempuan, seperti anggapan bahwa perempuan tidak pantas bekerja dengan tembakau. Ucapan tersebut menunjukkan stereotip bahwa perempuan harus menjaga citra tertentu. Catherine Rottenberg menjelaskan bahwa masyarakat membentuk gambaran ideal mengenai perempuan yang harus tampil feminin. Perempuan yang bekerja di bidang yang dianggap kasar sering menerima komentar merendahkan. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan dinilai berdasarkan standar sosial yang berbeda (Rottenberg, 2021).

Hal ini sejalan dengan kajian tentang stereotip gender yang dijelaskan oleh Catherine Rottenberg. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa masyarakat sering membentuk gambaran tertentu mengenai bagaimana perempuan seharusnya bersikap dan bekerja. Gambaran tersebut kemudian mempengaruhi cara orang menilai tindakan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian mengenai ketimpangan gender dalam komunikasi juga menjelaskan bahwa ucapan atau komentar yang merendahkan perempuan sering muncul dalam percakapan sehari-hari. Ucapan semacam itu dapat memperkuat pandangan bahwa perempuan berada pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki (Gill, 2022).

Representasi Misoginis melalui Anggapan Perempuan Tidak Paham Kretek



Gambar 6. Representasi Misoginis melalui Anggapan Perempuan Tidak Paham Kretek

Representasi misoginis juga terlihat melalui anggapan bahwa perempuan tidak memahami dunia kretek. Tokoh Jeng Yah diragukan kemampuannya walau memiliki pengalaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perempuan dinilai berdasarkan gender. Rosalind Gill menjelaskan bahwa perempuan sering dianggap kurang kompeten dalam bidang yang didominasi laki-laki. Stereotip ini membuat perempuan harus membuktikan kemampuan mereka lebih keras (Gill, 2022).

Hal ini sejalan dengan kajian mengenai stereotip gender dalam dunia kerja yang dijelaskan oleh Rosalind Gill. Dalam kajian media dan gender dijelaskan bahwa perempuan sering digambarkan kurang memiliki pengetahuan atau kemampuan dalam bidang tertentu yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Gambaran tersebut kemudian mempengaruhi cara masyarakat menilai kemampuan perempuan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, penelitian mengenai ketimpangan gender dalam pekerjaan juga menunjukkan bahwa perempuan sering menghadapi keraguan terhadap kemampuan profesional mereka. Keraguan tersebut muncul karena adanya stereotip yang telah lama berkembang dalam masyarakat mengenai perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan (Banet-Weiser, Gill and Rottenberg, 2020)

Representasi Misoginis dalam Larangan Perempuan Masuk Ruang Saus



Gambar 7. Representasi Misoginis dalam Pembatasan Peran Perempuan di Dunia Kretek

Larangan terhadap perempuan untuk masuk ruang saus menunjukkan adanya pembatasan akses terhadap posisi penting. Jeng Yah tidak diberi kesempatan untuk belajar meracik saus. Sylvia Walby menjelaskan bahwa dalam struktur sosial patriarki, perempuan sering dibatasi aksesnya terhadap ruang yang memiliki kekuasaan. Pembatasan tersebut membuat perempuan sulit berkembang dalam dunia kerja.

Hal ini sejalan dengan kajian mengenai ketimpangan gender dalam struktur sosial yang dijelaskan oleh Sylvia Walby. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa dalam banyak struktur sosial, perempuan sering mengalami pembatasan akses terhadap ruang atau posisi tertentu yang dianggap lebih penting. Pembatasan tersebut membuat perempuan memiliki kesempatan yang lebih sempit dalam berbagai bidang kehidupan (Walby, 2021).

Selain itu, penelitian mengenai budaya patriarki juga menjelaskan bahwa norma sosial dapat membentuk aturan tidak tertulis yang membatasi peran perempuan. Aturan tersebut kemudian dianggap sebagai hal yang wajar walaupun sebenarnya dapat menghambat kesempatan perempuan untuk berkembangLarangan terhadap perempuan untuk masuk ruang saus menunjukkan adanya pembatasan akses terhadap posisi penting. Jeng Yah tidak diberi kesempatan untuk belajar meracik saus. Sylvia Walby menjelaskan bahwa dalam struktur sosial patriarki, perempuan sering dibatasi aksesnya terhadap ruang yang memiliki kekuasaan. Pembatasan tersebut membuat perempuan sulit berkembang dalam dunia kerja (Walby, 2021).

Hal ini sejalan dengan kajian mengenai ketimpangan gender dalam struktur sosial yang dijelaskan oleh Sylvia Walby. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa dalam banyak struktur sosial, perempuan sering mengalami pembatasan akses terhadap ruang atau posisi tertentu yang dianggap

lebih penting. Pembatasan tersebut membuat perempuan memiliki kesempatan yang lebih sempit dalam berbagai bidang kehidupan (Walby, 2021).

Selain itu, penelitian mengenai budaya patriarki juga menjelaskan bahwa norma sosial dapat membentuk aturan tidak tertulis yang membatasi peran perempuan. Aturan tersebut kemudian dianggap sebagai hal yang wajar walaupun sebenarnya dapat menghambat kesempatan perempuan untuk berkembang (Connell, 2021).

Representasi Misoginis dalam Pembatasan Peran Perempuan di Dunia Kretek



Gambar 8. Representasi Misoginis dalam Larangan Perempuan Masuk Ruang Saus

Adegan ketika masa depan Jeng Yah dibicarakan oleh ayah dan calon suaminya tanpa melibatkan dirinya menunjukkan bahwa perempuan tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat. Raewyn Connell menjelaskan bahwa relasi kuasa dalam masyarakat patriarki menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan. Kondisi ini membuat perempuan berada pada posisi yang kurang diperhitungkan dalam keluarga (Connell, 2021).

Hal ini sejalan dengan kajian mengenai relasi kuasa dalam keluarga yang dijelaskan oleh Raewyn Connell. Dalam kajian gender dijelaskan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sering dipengaruhi oleh struktur kekuasaan yang tidak seimbang. Struktur tersebut membuat laki-laki lebih sering berada pada posisi yang menentukan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Connell, 2021).

Selain itu, penelitian mengenai ketimpangan gender juga menjelaskan bahwa perempuan sering mengalami keterbatasan dalam menyampaikan pendapat dalam lingkungan sosial maupun keluarga. Kondisi ini terjadi karena norma sosial yang memberikan otoritas lebih besar kepada laki-laki dalam pengambilan keputusan (Walby, 2021).

Representasi Misoginis dalam Pengabaian Hak Perempuan untuk Berpendapat



Gambar 9. Representasi Misoginis dalam Pembatasan Peran Perempuan di Dunia Kretek

Serial ini juga menampilkan stereotip perempuan sebagai ibu rumah tangga melalui nasihat masak, macak, manak. Pandangan ini mengarahkan perempuan pada peran domestik. Judith Butler menjelaskan bahwa konstruksi peran gender terbentuk melalui kebiasaan sosial yang terus diulang.

Akibatnya masyarakat menganggap bahwa tugas utama perempuan adalah mengurus rumah tangga.

Hal ini sejalan dengan kajian mengenai konstruksi peran gender yang dijelaskan oleh Judith Butler. Butler menjelaskan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat terbentuk melalui kebiasaan sosial yang terus diulang. Melalui proses tersebut masyarakat akhirnya menganggap bahwa peran tertentu memang pantas dilakukan oleh perempuan atau laki-laki (Butler, 2020).

Selain itu, penelitian mengenai ketimpangan gender juga menjelaskan bahwa stereotip mengenai perempuan sebagai pengurus rumah tangga masih kuat dalam berbagai budaya. Stereotip tersebut sering mempengaruhi pilihan pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan perempuan dalam masyarakat

Representasi Misoginis dalam Pengabaian Hak Perempuan untuk Berpendapat



Gambar 10. Representasi Misoginis dalam Pengabaian Hak Perempuan untuk Berpendapat

Perendahan kemampuan perempuan terlihat ketika racikan Jeng Yah ditolak dan ruang saus harus bersih dari "bau perempuan". Penilaian terhadap perempuan tidak berdasarkan hasil kerja. Rosalind Gill menjelaskan bahwa perempuan sering menghadapi penilaian berbeda dalam lingkungan kerja. Stereotip terhadap kemampuan perempuan membuat mereka diragukan.

Hal ini sejalan dengan kajian mengenai stereotip gender dalam dunia kerja yang dijelaskan oleh Rosalind Gill. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa perempuan sering menghadapi penilaian yang berbeda dibanding laki-laki ketika mereka terlibat dalam pekerjaan tertentu. Penilaian tersebut sering berkaitan dengan stereotip mengenai kemampuan perempuan dalam lingkungan kerja (Banet-Weiser, Gill and Rottenberg, 2020).

Selain itu, penelitian mengenai ketimpangan gender juga menjelaskan bahwa perempuan sering harus membuktikan kemampuan mereka lebih keras karena adanya keraguan dari lingkungan kerja. Keraguan tersebut muncul dari pandangan sosial yang telah lama berkembang mengenai perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan

Representasi Misoginis dalam Stereotip Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga



Gambar 11. Representasi Misoginis dalam Stereotip Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga

Kepercayaan bahwa perempuan membawa "bau perempuan" yang mempengaruhi kualitas kretek menunjukkan adanya pandangan budaya yang merugikan perempuan. Sara Ahmed menjelaskan bahwa tubuh perempuan sering diberi makna tertentu oleh masyarakat melalui norma budaya. Makna tersebut kemudian digunakan untuk membatasi keterlibatan perempuan dalam aktivitas tertentu. Kepercayaan ini memperkuat posisi perempuan yang dianggap lebih rendah dalam lingkungan kerja (Banet-Weiser, Gill and Rottenberg, 2020).

Hal ini sejalan dengan kajian mengenai konstruksi sosial terhadap tubuh perempuan yang dijelaskan oleh Sara Ahmed. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa tubuh perempuan sering diberi makna tertentu oleh masyarakat melalui kepercayaan dan norma budaya. Makna tersebut kemudian mempengaruhi bagaimana perempuan diperlakukan dalam berbagai ruang sosial.

Selain itu, penelitian mengenai budaya dan gender menjelaskan bahwa kepercayaan tradisional sering digunakan untuk membatasi keterlibatan perempuan dalam kegiatan tertentu. Kepercayaan tersebut kemudian dianggap wajar dalam masyarakat walaupun dapat memperkuat ketimpangan gender.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa misoginis dalam Gadis Kretek muncul melalui pembatasan peran kerja, stereotip domestik, perendahan kemampuan, pengabaian pendapat, dan kepercayaan budaya. Tokoh perempuan digambarkan memiliki kemampuan dan keinginan untuk berkembang, namun dibatasi oleh norma sosial. Kondisi ini memperlihatkan kuatnya budaya patriarki yang mempengaruhi posisi perempuan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial (Ahmed, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes pada film Gadis Kretek, dapat disimpulkan bahwa misoginis ditampilkan lewat pembatasan peran, perendahan, dan pengabaian perempuan yang pada denotasi terlihat dari adegan dan dialog, pada konotasi bermakna perempuan dianggap tidak layak di posisi penting, dan pada mitos menunjukkan kepercayaan budaya yang menempatkan perempuan lebih rendah dalam masyarakat

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

Abhipraya, F.A. and Others (2021) "Representasi Relasi Kuasa Dalam Kelompok Masyarakat Pada Film Tilik," *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), pp. 102–116.

Ahmed, S. (2021) *Complaint!* Durham: Duke University Press.

Banet-Weiser, S., Gill, R. and Rottenberg, C. (2020) *Postfeminism, Popular Culture and Neoliberalism*. Durham: Duke University Press.

Butler, J. (2020) *The Force of Nonviolence: An {Ethico-Political} Bind*. London: Verso.
Connell, R. (2021) *Gender: In World Perspective*. 4th ed. Cambridge: Polity Press.
Gill, R. (2022) *Gender and the Media*. Cambridge: Polity Press.

Hamala, G. (2024) "Representasi Kelas Sosial Dalam Serial Televisi The 8 Show Episode 1 (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(11), pp. 200–212.

Koto, A. and Munandar, M. (2024) "Budaya Misogini dan Anti Perempuan dalam Literatur Hadis," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), p. 2422.

McRobbie, A. (2020) *Feminism and the Politics of Resilience*. Cambridge: Polity Press.

Nana, N. and Others (2025) "Representasi Perempuan dan Kekerasan Simbolik dalam Film ``Before, Nowandthen ({NANA)"} Karya Kamila Andini: Analisis Semiotika Roland Barthes," *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*, 5(2).

Pramudiyanto, A. and Others (2025) "Dalam Geguritan Tandur Karya Widodo Basuki," *Jurnal Diwangkara*, (May 2022), pp. 49–56.

Refka, M., Arya, L. and Kusuma, A. (2023) "Representasi Misogini pada Film ``Sehidup Semati"," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* [Preprint].

Rofiq, A. (2024) "Kalahkan Sederet Drakor Populer, Film Serial Netflix Gadis Kretek Raih Best Miniseries di SIDA 2024."

Rottenberg, C. (2021) *The Rise of Neoliberal Feminism*. Oxford: Oxford University Press.
Sweetman, C. (ed.) (2020) *Gender in the 21st Century*. London: Oxfam International.
Walby, S. (2021) *The Future of Feminism*. Cambridge: Polity Press.